

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Dzikir Al Khidmah di Indonesia

Al-Khidmah merupakan sebuah jam'iyah/majelis dzikir yang didirikan oleh KH. Achmad Asrori bin Utsman Al-Ishaqy sejak tahun 1987. Majelis ini berpusat di Pondok Pesantren Al-Salafi Al-Fithrah Jl. Kedinding Lor 99, kelurahan Tanah Kali Kedinding, kecamatan Kenjeran Surabaya. Majelis dzikir Al-Khidmah resmi dibentuk kepengurusan semenjak munas dan acara halal bi halal di Semarang pada tahun 2005, lebih tepatnya pada tanggal 23 Desember 2005.¹ Jauh sebelum Al-Khidmah dibentuk pertama kali pada tahun 1987 sebenarnya perkumpulan ini sudah ada dengan pengikut yang masih terbatas dan daerah cakupannya masih di Gresik.

Dahulu ketika di Gresik orang-orang lebih menyebut perkumpulan ini sebagai sebutan geng orong-orong, karena anggotanya adalah seorang pemuda yang suka mabuk-mabukan dan berjudi di kabupaten Gresik sana. Pendiri majelis dzikir Al Khidmah KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy sedih dan kasihan melihat para pemuda yang jauh dari aspek agama dan juga kesehatan dirinya. Sehingga KH. Ahmad Asrori memulai dakwah nya dengan mendekati anak-anak muda tersebut untuk mengikuti sebuah perkumpulan yang didirikannya. Sebutan orong-orong ini diambil dari nama hewan yang suka keluar malam dan dirasa cocok karena sesuai dengan anggota pemuda yang pemabuk, main judi dan keluar malam hari. KH Ahmad Asrori melakukan sebuah pendekatan dengan pemuda sesuai

¹ Ahmad Asrori Al-Ishaqy, *Pedoman dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah Ath-Thariqah dan Al-Khidmah*, Cet Ke-VII (Surabaya: Pengurus Pusat Al Khidmah, 2017)

kondisi kondisi dan mengajak mereka untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti istigotsah.²

Awal kata Al-Khidmah muncul, ketika para santri mengirimkan surat undangan yang ditujukan untuk masyarakat sekitar, di bagian pojok undangan tersebut ditulis kata “Al-Khidmah” yang berarti pelayan/melayani. Lambat laun masyarakat sekitar menyebut majlis zikir yang diselenggarakan oleh jamaah di Pondok Pesantren Al-Fithrah dengan nama Majelis Zikir Al-Khidmah. Dan, nama itu sampai sekarang masih bertengger dipergunakan.³

Dulunya majelis yang didirikan KH Ahmad Asrori hanya mempunyai pengikut sedikit, tetapi sekarang ketika dideklarasikan secara resmi di kota Semarang dengan sebutan AL Khidmah mempunyai pengikut ribuan, bahkan pengikutnya ada yang berasal dari negara lain seperti Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, Makkah, Madinah, Yaman, dan Australia. Selain itu di pondok-pondok pesantren, instansi pemerintahan, instansi pendidikan, pemerintahan Desa, juga sudah ada yang berbasis Al Khidmah. Bahkan di Universitas Darul Ulum Lamongan, barang siapa yang bisa membaca Manaqib yang ada di Majelis Dzikir Al Khidmah itu mendapatkan atau sebagai syarat beasiswa.⁴

² Dony Dermawan, *Sejarah Lahir dan Berkembangannya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dalam menyiarkan Ajaran-ajaran KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy*, (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 39

³ Elok Afroha, “Istigotsah Jama'ah Al Khidmah (orong-orong) Di Kota Gresik”. (Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, 2002), 37-38

⁴ Rahmat, (Mahasiswa Universitas Islam Lamongan), Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2022

B. Peran Majelis Dzikir

a. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa. Sedangkan Grass Mascan dan A.w. Mc. Eachern sebagaimana dikutip oleh David Berry mendefinisikan peranan sebagai harapan yang dikenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut David Berry merupakan seimbang dari norma-norma sosial, oleh karena itu peran itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, artinya seseorang itu diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan lainnya.⁵

Teori peran adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang actor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan berperilaku secara tertentu.⁶

b. Pengertian Majelis Dzikir

Secara etimologi majlis berasal dari kosakata Bahasa Arab, berasal dari kata “jalasa”, yang berarti duduk. Kata tersebut menempati isim

⁵ Yusri, *Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa*, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), 12

⁶ *Ibid*, 14

makan menjadi “majlis” dan mempunyai arti tempat duduk atau tempat pertemuan.⁷ Sedangkan secara terminologi, majlis adalah tempat pertemuan atau kumpulan orang banyak yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Majlis juga dapat berupa lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas ulama“ Islam, antara lain yang memberikan fatwa dan ada juga yang berupa lembaga pemerintah yang terdiri atas majlis-majlis perwakilan rakyat dan sebagainya.⁸ Majelis dalam hal ini adalah tempat berkumpulnya orang- orang yang sedang melakukan sebuah rutinitas kegiatan secara bersama-sama. Istilah majelis juga sering dipakai oleh beberapa jama’ah atau kelompok dalam melakukan kegiatan- kegiatan secara bersama.

Biasanya perilaku dzikir diperlihatkan orang hanya dalam bentuk renungan sambil duduk dengan membaca bacaan-bacaan tertentu. Sedangkan dalam pengertian terminologi dzikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal qauliyah melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah.⁹ Berdzikir kepada Allah adalah suatu rangka dari rangkaian Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Qur’an dan sunnah. Hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya ayat Al- Qur’an dan hadis Nabi SAW yang menyinggung dan membahas masalah ini.

⁷ Ahmad Najieh, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), 73

⁸ Moch Dony Dermawan, “*Sejarah Lahir dan berkembangnya Perkumpulan Jamaah Al Khidmah Dalam Menyiarkan Ajaran-Ajaran KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya pada Tahun 2005-2014*” (Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2016), 17

⁹ Samsul Munir Amin, *Etika Berdzikir*, Cet Ke II, (Jakarta: Amzah, 2013), 1

Dzikir menurut syari'at islam adalah setiap ucapan yang dilakukan bagi tujuan memuji dan berdoa yaitu lafadz yang digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, berkaitan dengan mengagungkan-Nya dengan menyebut nama-namanya atau sifat-sifatNya, memuliakan dan mentauhidkanNya serta berdo'a kepadaNya.¹⁰ M. Quraish shihab menjelaskan bahwa dzikir ada dampak bagi kehidupan manusia. Beliau juga menyimpulkan betapa mewahnya, tidak akan menyenangkan jika diikuti dengan kentraman hati baru dapat merasakan bila manusia yakin dan percaya bahwa ada sumber yang tidak terkalahkan yang selalu mendampingi dan memenuhi harapan. Yang berdzikir merenung dan mengingat Allah SWT selalu akan merasa ramai walaupun sedang sendirian, kaya walaupun hampa tangan, dan berani walaupun tanpa kawan.¹¹

Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridaan Allah, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala. Dzikir adalah bendera Islam, pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah yang paling mulia, dan kunci semua keberhasilan. "bentuk penglihatan ini diberikan kepada orang yang selalu bermawas diri, bertafakur, dan bersiap diri bagi kehidupan akhirat."¹²

¹⁰ Nur Ikhsan Ari Wibowo, *Hubungan Keaktifan Mengikuti Majelis Dzikir Dengan Sikap Sabar Jamaah Al Khidmah Kecamatan Tingkir Kota Salatiga* (STAIN Salatiga, 2013), 39

¹¹ M. Quraish, *Wawasan Al Quran tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 128

¹² Syaikh Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Shalawat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta Cet 1, 2007),

Jadi dengan dzikir kepada Allah, umat manusia akan mendapatkan pembinaan iman, bisa memperteguh keyakinan, bisa memperdalam cinta kita kepada Allah swt bisa tahan dan tangguh dalam menghadapi godaan iblis dan syaithan, bisa kuat jiwa dalam menghadapi segala tipu daya hawa nafsu yang angkara murka, bisa juga senjata yang paling ampuh dalam menghadapi semua rintangan dan cobaan dalam berjihad di jalan Allah swt. Oleh karena itu, majelis dzikir yang sebenarnya adalah mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu syar'i (agama), dan masalah agama yang lain, menjelaskan umat tentang sunnah-sunnah Nabi agar mereka mengamalkannya, menjelaskan tentang bid'ah-bid'ah agar umat berhati-hati terhadap bid'ah dan menjauhkannya.¹³ Dengan demikian majlis dzikir adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah, tempat perkumpulan orang-orang yang mulia atau sholeh.

C. Dampak dan Manfaat Dzikir

Adapun sebab terbesar agar mendapatkan kelapangan dada dan ketenangan jiwa adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Sebab dzikir memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam melapangkan dada dan memperbaiki ketentraman dalam hati, serta menghilangkan kesedihan dan kegundahan. Banyak sekali manfaat yang akan kita dapat ketika melakukan dzikir secara istiqomah. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam sebuah kitabnya Al- Wabilush Shayyib dikutip Saif Al-Battar dalam

¹³ Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*(Jakarta: Bumiaksara, 2008)11.

Rumayha Site, menjelaskan beberapa manfaat berdzikir. Salah satunya adalah berdzikir dapat mengusir syaiton, dzikir dapat mendapatkan suatu ridho Allah SWT, menghilangkan suatu kegelisahan, kerisauan hati, mendapatkan ketenangan, kesejukan hati, dan masih banyak lagi.¹⁴

Dampak yang akan diperoleh seseorang ketika melakukan dzikir juga dijelaskan oleh Ibnu Qayyim dalam sebuah bukunya Dr. H.M Hamdani Rasyid, diantaranya adalah:¹⁵

1. Memperkuat iman kita terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti halnya menjadikan wasilah untuk meraih sebuah kehidupan di dunia maupun di akhirat nantinya dengan keadaan mati khusnul khatimah. Dzikir yang sungguh-sungguh hanya dilakukan oleh orang-orang yang beriman dengan tekad yang tinggi dan semua itu untuk memperteguh tauhid kita. Sehingga dapat membersihkan hati dan menyebar keseluruh tubuh kita.
2. Menjadikan manusia sebagai orang-orang yang terus bertaqwa kepada Allah SWT. Seperti halnya ketika bilal jum'at melafalkan bilalnya yang mana selalu mengingatkan para jama'ah untuk selalu bertaqwa dan beriman.
3. Mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena zikir merupakan ekspresi dari rasa cinta kepada-Nya. Jika lidah seseorang senantiasa menyebut nama Allah, maka hal itu merupakan pertanda bahwa hatinya benar-

¹⁴ Abdur Razak Al-Badr, *Fiqih Do'a dan Dzikir*, (Jakarta: Darul Falah, 2001), 100

¹⁵ Hamdan Rasyid, *Konsep Dzikir Menurut Al-Quran dan Urgensinya bagi Masyarakat Modern*, (Jakarta Timur: Insan Cemerlang, 2009), 138-159

benar cinta kepada-Nya karena seseorang yang mencintai sesuatu pasti akan banyak menyebutnya.

4. Menjadi sarana untuk mencapai khusyu" dalam shalat. Menurut Imam Fahrudin al-Razi, shalat yang khusyu" adalah; Shalat yang disertai dengan kesadaran batin, patuh dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT Dzat Yang Maha Agung.
5. Mencegah perbuatan keji dan mungkar. Karena zikir dapat membuahkan cahaya yang menyinari qalbu sehingga qalbu akan menolak segala sesuatu yang batil.
6. Menjaga sarana untuk memperoleh ketenangan jiwa. Salah satu tujuan hidup manusia yang paling utama adalah meraih kebahagiaan dan ketenangan serta menghindari kesedihan dan memperoleh ketenangan jiwa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manfaat dari berzikir adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena zikir merupakan ekspresi dari rasa cinta kepada-Nya. Jika lidah seseorang senantiasa menyebut nama Allah, maka hal itu merupakan pertanda bahwa hatinya benar-benar cinta kepada-Nya karena seseorang yang mencintai sesuatu pasti akan banyak menyebutnya.

Berzikir juga bisa dilakukan dengan mengucapkan kalimat tasbih, takbir, tahlil dan tahmid yang kesemuanya itu merupakan rangkaian kalimat thayyibah, kalimat yang baik diucapkan dan dijadikan sebagai dzikrullah (mengingat Allah SWT). Dzikrullah akan membuat hati tenang, pikiran tentram dan jiwa lapang, tidak mudah frustrasi, depresi, dan putus asa,

dijauhkan dari bisikan dan godaan setan yang mempengaruhi hati dan anggota badan untuk berbuat dosa.¹⁶

D. Majelis Dzikir Sebagai Solusi Kehidupan Modern

Pada era industri 4.0 seperti di tahun 2023 seperti saat ini mengakibatkan suatu pola kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh suatu hal yang ruang lingkungannya adalah materialistic. Manusia lebih suka dengan kehidupan yang siap saji maupun instan. Maka dari itulah mereka tidak sempat berfikir untuk mencari atau belajar keagamaan di dunia dengan niat untuk mencari akhirat. Perihal tersebut karena suatu perubahan zaman tidak selalu terjadi secara linier dan pasti ada sebab akibatnya terlebih dahulu. Tetapi pasti akan melalui proses yang simpang siur dan juga ada konsekuensinya¹⁷

Arus dan gaya modernisasi telah berhasil masuk di berbagai perkotaan maupun perdesaan yang mana mampu menarik perhatian sejumlah masyarakat. Khususnya pada masyarakat perkotaan yang mana sering sibuk dengan kehidupan pekerjaan sehingga mulai kurang dengan kehidupan keagamaan. Akan tetapi sekeras-kerasnya hati nurani masyarakat Indonesia, mereka akan memiliki rasa ingin tau terhadap suatu kegiatan keagamaan seperti majelis dzikir. Karena sejatinya mereka adalah berasal dari keluarga yang muslim.¹⁸

¹⁶ Muhammad Said, *Pesan-Pesan Rasulullah Dalam Majelis Dzikir & Pikir*, (Jakarta: Gema Insani, 2020) 53

¹⁷ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Cara Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: PSAPM, 2003), 4-5

¹⁸ Elly Rosana, *Modernisasi dalam Prespektif Perubahan Sosial*, Journal Al Adyan, Vol. X, No. 1 Januari-juni, 2015. 73.

Perlu diketahui bersama bahwa kehidupan era industri 4.0 ini mempunyai hubungan erat dengan teknologi, masyarakat tidak akan terlepas dari fasilitas-fasilitas teknologi tersebut seperti halnya gadget, internet dan lain sebagainya. Terkadang penyalahgunaan teknologi dapat menimbulkan suatu kerusuhan, pertentangan, konflik kekerasan dan ketidak harmonisan antar suku, rasa dan bangsa. Semua kasus itu tidak terjadi di perkotaan saja, melainkan sudah merajalela di sebuah desa. Misalnya sebuah desa, yang mana sudah terkenal dengan kehidupan yang mengedepankan nilai-nilai moral, sopan santun dan terkenal juga dengan sebutan Islam yang tradisional. Justru menjadi sebuah sasaran kenakalan perkembangan modernisasi, karena hal itu dapat dilakukan melalui dunia internet dan dapat menjadikan seseorang lupa akan keberkahan di akhirat nantinya.¹⁹

Menyikapi sebuah peristiwa di atas sangat disayangkan, karena kita sebagai seorang Muslim harus bisa mengolah hal tersebut dengan selalu melakukan kegiatan keagamaan yakni berdzikir. Sebab berdzikir sebagai salah satu solusi yang ampuh untuk di sandingkan dengan kehidupan yang modern. Agar manusia tidak tertipu dengan kehidupan yang penuh fana dan materialistic. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dalam kondisi apapun dan dimanapun diri kita berada. Untuk menanamkan suatu keyakinan tersebut diperlukan sebuah pendidikan

¹⁹ Lenawati Asry, *Modernisasi dalam Prespektif Islam*, At Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam, Vol. 10, No. 2, 2019. 131

pendukung, seperti mengikuti sebuah kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah menyebar luas di kalangan masyarakat.²⁰

Islam merupakan agama yang di bawah oleh Nabi Muhammad SAW, seorang khalifah yang di utus sebagai nabi terakhir untuk menjadi sempurna dari umat-umat dan ajaran-ajaran terdahulu. Nabi Muhammad SAW diberikan sebuah mukjizat oleh Allah berupa Al Quran, yang berisi sebuah pedoman bagi para manusia untuk selalu bertaqwa dan senantiasa berdzikir kepada Sang Khaliq. Nabi Muhammad sebagai Uswatun Khasanah yang selalu mengajarkan manusia di jalan yang penuh kebenaran dari jalan yang dulunya gelap, sebagai firman Allah SWT dalam surat Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”²¹

Dalam sebuah penjelasan ayat diatas, bahwa Rasulullah SAW merupakan sebuah uswatun hasanah yakni sebagai teladan yang baik dan juga selalu mengajarkan manusia tentang hal baik dan mana yang salah, benar, mengajarkan perihal akhlak dan amal juga. Selain itu Rasulullah juga mengajarkan syari’at-syari’at Islam agar manusia senantiasa melakukan dzikir kepada Allah SWT. Ajaran-ajaran uswatun khasanah Rasulullah SAW

²⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 129-130

²¹ Q.S. Al-Ahzab, 33:21

tersebut dapat menjadi solusi masyarakat modern dalam menghadapi tantangan modernisasi pada tahun 2023 saat ini.²²

Setiap para wali, orang alim ulama' dan tokoh agama lainnya pasti memiliki suatu cara tersendiri dalam melaksanakan Dzikrullah kepada Allah SWT. Tentunya para orang-orang alim tersebut mengajak para murid-muridnya dan masyarakat setempat untuk berdzikir kepada Allah, entah itu berupa sebuah istighosyah, tahlilan, dzibaiyah, pengajian di masjid dan lain sebagainya. Salah satu alternatif yang di pilih oleh para ulama' dalam Dzikrullah adalah dilakukan secara bersama-sama. Maka dari itu tidak perlu bingung lagi bagi masyarakat modern untuk senantiasa berdzikir kepada Allah SWT, tentunya sudah ada organisasi keagamaan yang akan merangkul kita. Seperti majelis dzikir yang dilakukan oleh jama'ah Al- Khidmah dan majelis-majelis dzikir lainnya.²³

E. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut bahasa, religi berasal dari kata “religio” yang artinya adalah “re” dan “ligare” yang maknanya mengikat kembali. Dalam hal ini berarti religi adalah aturan aturan dan kewajiban kewajiban yang harus dipenuhi dan memiliki kegunaan untuk mengikat diri seseorang dalam hubungan dengan sesamanya, dengan lingkungan dan juga dengan tuhan.²⁹ Religius dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.³⁰ Agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), 439.

²³ Hasby Ash Shiddiqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), 4-6

manusia yang universal bahwa masyarakat mempunyai cara berfikir dan pola perilaku yang memenuhi untuk disebut agama yang terdiri dari tipe tipe, simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia mengimplementasikan eksistensi mereka yang didalamnya mengandung komponen ritual.

Religius merupakan sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁴

Religiusitas merupakan suatu sistem yang berkaitan dari keyakinan, kepercayaan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan suatu keadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang menyeluruh yang menjadikanseseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan hanya sekedar mempunyai agama (having religion). Religiusitas mencakup pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengamalan agama, perilaku moralitas agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tergambar dalam pengamalan akidah, syariah danakhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam dan ihsan.²⁵

²⁴ Wakhidatul Khasanah, “Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru”, Jurnal Kuttub, Vol 1, No 1, (Januari, 2019), 64-65

²⁵ Annisa Fitriani, *Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being*, al Adyan, (Vol.9, No. 1, 2016), 33

Kemertian lingkungan hidup menjelaskan 5 aspek religius dalam Islam²⁶ yaitu:

- 1) Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, seperti sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja, dan sebagainya.

b. Dimensi Religius

Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas itu seperti halnya keyakinan yang mana kalau dijabarkan berarti mengikuti dan menyakini suatu hal yang dogmatik dalam sebuah agamanya misalnya kekuasaan Tuhan, Malaikat, Surga dan Neraka. Selain itu religiusitas juga bisa dikategorikan sebagai peribadatan yang sejauh mana kita dalam beribadah seperti sholat, zakat, puasa, dan ritual keagamaan lainnya.

²⁶ Ibid, 35

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu :²⁷

a. Dimensi keyakinan (the ideological dimension)

Dimensi keyakinan yaitu dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan orang religius berpegang teguh dengan pandangan teologis tertentu dan mengakui adanya sebuah doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan taat kepada keyakinannya.

Dalam ajaran Islam, dimensi ini meliputi keyakinan terhadap Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab Allah, kepada rasul, kepada hari akhir dan juga kepada qada dan qadar, kepercayaan seorang hamba terhadap kebenaran-kebenaran agamanya dan keyakinan terhadap hal yang ghaib yang diajarkan pada agama.

b. Dimensi praktek agama (the ritualistic dimension)

Dimensi ritual adalah aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban ritual dalam agama yang dipercayainya. Seperti pergi beribadah, berdoa kepada Allah, menunaikan shalat, melaksanakan puasa, membayar zakat, melaksanakan haji bila mampu dan kegiatan lainnya yang bersifat ritual. Dimensi ini merupakan perilaku yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.

c. Dimensi ihsan dan penghayatan (the experiential dimension)

Seseorang yang sudah memiliki keyakinan yang tinggi dan

²⁷ Djamaludin Anto dan Fuad Nashori Ardani, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 76-78

melaksanakan ajaran agama dengan usaha yang sudah optimal maka dicapailah posisi ihsan. Dimensi ihsan berhubungan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat dengan tuhan dalam melaksanakan segala kehidupannya sehari-hari.

Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dan ikhlas dalam menjalankan ibadah dan rasa syukur atas nikmat dan berkah yang diberikan Allah dalam kehidupan.

d. Dimensi pengetahuan agama (the intellectual dimension)

Dimensi yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Dimensi ini berlandaskan kepada harapan bahwa orang-orang yang memiliki agama setidaknya memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi.

Al Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup seorang muslim dan sekaligus menjadi sumber ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dipahami bahwa sumber ajaran Islam penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut. Dalam aspek dimensi pengetahuan agama ini mencakup empat bidang yaitu akidah, akhlak, pengetahuan Al Qur'an dan hadist.

e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (the consequential dimension)

Dimensi konsekuensi komitmen agama berlawanan dari keempat dimensi di atas. Dimensi ini berlandaskan pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan

pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berhubungan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran yang lebih mengarah pada hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari dengan didasari etika dan spiritualitas agama yang dipercayainya. Pada kenyataannya sebenarnya dimensi ini lebih mengarah pada aspek sosial yang meliputi toleransi terhadap orang lain, baik kepada orang lain, saling tolong menolong, menjaga dan melestarikan lingkungan.

Yusuf al Qardhawy menyatakan bahwa dalam agama Islam memiliki dimensi dimensi atau pokok ajaran Islam yang secara garis besar menjadi 3 yaitu aqidah, ibadah atau praktek agama dan akhlak.²⁸

1) Aqidah

Aqidah merupakan sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh dan susah sekali untuk diubah. Aqidah adalah ajaran keimanan terhadap keesaan Allah SWT. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati mengenai Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.

2) Syari'ah atau ibadah

Ibadah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah tuhan untuk memperoleh kebahagiaan dengan keseimbangan

²⁸ Yusuf al Qardhawy, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka al kausar, 1997), 55

hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.²⁹ Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai ridha Allah.

3) Akhlak

Akhlak dalam bahasa sehari-hari, akhlak adalah budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Dalam istilah, akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur sikap dan tindakan manusia di dunia. Sistem nilai dalam ajaran Islam adalah dengan al-Qur'an dan sunnah rasul sebagai sumber nilai.

Sedangkan menurut Fetzer dalam Adindara Padminingar menyatakan bahwa ada beberapa dimensi religiusitas yaitu:³⁸

a. Daily spiritual experiences

Merupakan dimensi yang melihat dampak agama dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam daily experiences adalah persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan transender (tuhan) dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi terhadap interaksinya pada kehidupan tersebut. Sehingga daily spiritual experiences lebih pada pengalaman dibandingkan kognitif.

b. Meaning

Berkaitan dengan religiusitas atau religion meaning, yaitu sejauh mana individu dapat menemukan makna hidup melalui agama yang dianutnya serta menjadi agama sebagai landasan

²⁹ <https://kbbi.web.id/ibadat> diakses 3 November 2022 pada pukul 19:20

tujuan hidupnya.

c. *Value*

Value adalah pengaruh kualitas iman terhadap nilai-nilai kehidupan, seperti mengajarkan tentang nilai cinta, saling menolong, saling melindungi dan lain-lain.

d. *Konsep belief*

Konsep belief adalah konsep inti dari religiusitas, dalam bahasa Indonesia belief disebut keimanan, yakni kebenaran yang diyakini dengan hati dan diamalkan dengan perbuatan.

e. *Forgiveness*

Forgiveness yaitu dimensi yang berwujud suatu tindakan memaafkan yang bertujuan untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan dan berusaha keras untuk melihat orang secara belas kasihan, kebajikan dan cinta. Dimensi forgiveness mencakup empat dimensi turunan yaitu pengakuan dosa, merasa diampuni tuhan, merasa dimaafkan orang lain dan memaafkan diri sendiri.

f. *Private religious practice*

Perilaku beragama dalam mempelajari agama yang dianutnya seperti beribadah, mempelajari kitab dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan kualitas religiusitasnya.

g. *Religious/spiritual coping*

Coping stress atau cara mengatasi stres seorang individu dengan menggunakan pola dan metode seperti berdoa, beribadah.

h. Religious support

Aspek hubungan sosial antara individu dengan pemeluk agamasesamanya.

i. Commitment

Seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen serta berkontribusi kepada agamanya.

j. Organization religiousness

Konsep mengukur seberapa jauh individu ikut serta dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktifitas di dalamnya.

Dalam skripsi ini teori religiusitas akan digunakan untuk melihat seseorang yang mengikuti sebuah kegiatan keagamaan dari majelis dzikir Al Khdmah di Dusun Glumo. Karena religiusitas sendiri bisa dikatakan sebagai suatu sistem dalam sebuah kepercayaan, pengetahuan agama, perilaku agama, sikap sosial agama, pengalaman ritual agama, dan keyakinan terhadap agama.

